

## **BAB II**

### **LANDASAN TEORI DAN HIPOTESIS**

#### **A. Motivasi Belajar**

##### **1. Pengertian Motivasi Belajar**

Motivasi merupakan salah satu faktor yang dapat memberikan arah tujuan tingkah laku seseorang. Dengan adanya motivasi, seseorang akan terdorong melakukan sesuatu sesuai dengan dorongan dalam dirinya. Oleh karena itu, perbuatan yang dilakukan seseorang akan sesuai dengan tema motivasi yang mendasarinya. Begitu pula dalam kegiatan belajar, motivasi memberikan arah terhadap tujuan belajar. Peserta didik yang termotivasi akan lebih antusias dalam aktivitas belajar. Motivasi juga akan menyebabkan proses belajar lebih menyenangkan, bermakna, karena mereka merasa butuh terhadap manfaat yang akan di capai. Peserta didik akan lebih ulet dalam mengerjakan tugas yang di hadapi walaupun sulit. Peserta didik yang kurang termotivasi akan cenderung malas dalam belajar. Apabila menghadapi tugas yang berat mereka akan meninggalkannya sebagai bentuk pelarian terhadap penyelesaian tugas tersebut. Begitu urgennya peranan motivasi dalam belajar, sehingga guru harus mampu membangkitkan motivasi peserta didik. Banyak pakar psikologi telah memberikan berbagai macam definisi, tetapi masih banyak yang bersifat umum tentang konsep motivasi tersebut. Motivasi memberikan ketetapan yang menjelaskan tentang kemungkinan sebab-sebab perilaku peserta didik.

Motivasi berasal dari kata “motif ” segala daya yang mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu.<sup>1</sup> Menurut Hamzah B. Uno bahwa motivasi sebagai suatu pendorong yang bersifat mendasar yang dapat

---

<sup>1</sup> S. Nasution, *Diktatik Asas – Asas Mengajar*, (Jakarta : Bumi Aksara,1995), cet 1, hlm.

menggerakkan seseorang dalam bertindak laku.<sup>2</sup> Menurut Clifford T Morgan :

*“Motivation is a general term. It refers to states within the organism, to behavior, and to the goals toward which behavior is directed. In other words, motivation has three aspects : 1) A motivating state within the organism, 2) Behavior aroused and directed by this state, and 3) A goal toward which the behavior is directed.”*<sup>3</sup>

Motivasi adalah istilah umum yang menunjukkan kepada keadaan (kondisi) yang menggerakkan tingkah laku akhir dengan kata lain motivasi mempunyai tiga aspek : 1) keadaan yang mendorong, 2) Tingkah laku yang di dorong, 3) Tujuan yang menjadi arah tingkah laku.

Menurut Sartain dalam bukunya *Psychology Understanding of Human Behavior*, motif adalah suatu pernyataan yang kompleks di dalam suatu organisme yang mengarahkan tingkah laku perbuatan ke suatu tujuan atau perangsang.<sup>4</sup> Sedangkan menurut Woodward, sebagaimana yang dikutip oleh Wina Sanjaya, mendefinisikan motif sebagai : *A motive is a set predisposes the individual of certain activities and certain goals*, suatu motif adalah suatu set yang bisa membuat individu melakukan kegiatan-kegiatan tertentu untuk mencapai tujuan.<sup>5</sup> Motif tidak dapat diamati secara langsung, tetapi dapat terinterpretasikan dalam tingkah laku tertentu.

Mc. Donald yang dikutip oleh Oemar Hamalik, mengatakan bahwa, *motivation is an energy change within the person characterized by affective arousal and anticipatory goal reacton*. Motivasi adalah perubahan energi dalam diri (pribadi) seseorang yang ditandai dengan timbulnya perasaan dan reaksi untuk mencapai tujuan.<sup>6</sup>

Motivasi merupakan salah satu aspek yang penting dalam proses belajar mengajar’ kuat lemahnya usaha yang dilakukan peserta didik

---

<sup>2</sup> Hamzah B, Uno, *Teori Motivasi dan Pengukurannya, Analisis Di Bidang Pendidikan* (Jakarta : Bumi Aksara,2008),cet 4, hlm. 1

<sup>3</sup> Clifford T. Morgan, *Introduction To Psychology*, (New York : Crow Hjl Book Company,1961), hlm.167

<sup>4</sup> N. Purwanto, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung : Remaja Rosdakarya, 1996),cet ke. 11, hlm. 60

<sup>5</sup> Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, (Jakarta: Kencana, 2007), cet ke- 3, hlm. 28

<sup>6</sup> Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar*, (Jakarta : Bumi Aksara, 2007), cet ke- 6, hlm. 158

dalam mencapai tujuan belajar akan ditentukan oleh kuat lemahnya motif yang dimilikinya. Motivasi merupakan penjelmaan dari motif – motif yang ada dalam individu. Proses pembelajaran akan berhasil, apabila peserta didik mempunyai motivasi dalam belajar. Oleh karena itu, seorang guru harus mampu membangkitkan dan meningkatkan motivasi peserta didik.

Belajar merupakan proses penting dalam perubahan tingkah laku untuk mendapatkan berbagai macam kompetensi, ketrampilan,serta kecakapan yang dapat bermanfaat bagi individu tersebut, Para pakar pendidikan dan psikologi telah banyak memberikan definisi tentang konsep belajar. Berikut ini di sajikan beberapa pengertian tentang belajar.

Menurut Morgan yang di kutip oleh Agus Suprijono mengemukakan bahwa belajar sebagai: *learning is any relatively permanent change in behavior that is a result of part experience*. Belajar adalah perubahan perilaku yang bersifat permanen sebagai hasil dari pengalaman.<sup>7</sup>

Menurut Gagne (1977: 3) yang di kutip oleh Achmad Rif'ai dan Catharina Tri Anni bahwa belajar itu merupakan perubahan disposisi atau kecakapan manusia yang berlangsung selama periode tertentu, dan perubahan perilaku itu tidak berasal dari proses pertumbuhan.<sup>8</sup> Thorndike yang di kutip dalam Hamzah B. Uno berpendapat bahwa belajar adalah suatu proses interaksi antara stimulus (yang mungkin berupa pikiran, perasaan atau gerakan) dan respons (yang juga berupa pikiran, perasaan, atau gerakan.<sup>9</sup>

Dalam hal ini Saleh Abdul Aziz dan Abdul Majid mengatakan bahwa definisi belajar adalah :

---

<sup>7</sup> Agus Suprijono, *Cooperative Learning, Teori dan Aplikasi PAIKEM*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar,2009), cet 1, hlm.3

<sup>8</sup> Achmad Rifa'I dan Catharina Tri Anni, *Psikologi Pendidikan*, (Semarang: UNNES Press, 2009), cet ke- 4, hlm. 11

<sup>9</sup> Hamzah B. Uno, *Teori Motivasi dan Pengukurannya, Analisis di Bidang Pendidikan* (Jakarta : Bumi Aksara,2008), cet le- 4, hlm.11

إِنَّ التَّعْلَمَ هُوَ تَغْيِيرٌ فِي ذَهْنِ الْمُتَعَلِّمِ يَطْرَأُ عَلَى خُبْرَةٍ سَابِقَةٍ فَيُحَدِّثُ فِيهَا تَغْيِيرًا جَدِيدًا<sup>10</sup>

Sesungguhnya belajar adalah perubahan dalam hati orang-orang yang belajar yang timbul atas pengetahuan lampau kemudian timbullah perubahan yang baru

Dengan demikian yang dimaksud motivasi belajar adalah dorongan dalam diri individu yang menggerakkan tingkah laku seseorang untuk melakukan proses belajar sehingga akan tercapai tujuan yang dikehendaki. Dengan kata lain dapat dikatakan bahwa hakikat motivasi belajar merupakan suatu dorongan yang ada dalam diri individu dan luar individu yang sedang belajar mengadakan perubahan tingkah laku. Hal tersebut mempunyai peranan yang besar dalam keberhasilan seseorang dalam belajar.

Dalam kaitannya dengan aktivitas belajar, guru mempunyai peranan penting dalam menciptakan kondisi atau suasana pembelajaran yang termotivasi. Memberi motivasi pada diri sendiri apalagi orang lain bukanlah pekerjaan yang mudah. Membangkitkan motivasi pada salah satu anak atau kelompok berbeda pada satu anak yang lain atau kelompok yang lain.<sup>11</sup> Oleh karena itu, hendaknya seorang guru perlu memahami perbedaan karakter antar individu, dan mempunyai kesanggupan untuk menghubungkan pelajaran dengan kebutuhan dan keperluan peserta didik. Di samping itu peserta didik juga harus mengetahui hal-hal yang harus dilakukan dalam menuntut ilmu agar berhasil sebagaimana dalam ta`lim muta`alim, ada 6 hal yang menjadi syarat, yaitu :

أَلَا لَا تَنَالُ الْعِلْمَ إِلَّا بِسِتَّةٍ # سَأُ نَبِّئُكَ عَنْ مَجْمُوعِهَا بِبَيَانٍ ذَكَاءٍ وَحِرْصٍ  
وَاصْطِبَارٍ وَبُلْغَةٍ # وَإِرْشَادٍ أَسْتَاذٍ وَطَوَّلِ زَمَانٍ<sup>12</sup>

“Ketahuilah, kamu tidak akan memperoleh ilmu kecuali dengan bekal enam perkara, yaitu : cerdas, semangat, bersabar, memiliki bekal, petunjuk atau bimbingan guru, dan waktu yang lama.”

<sup>10</sup> Sholeh Abdul Aziz, *At- tarbiyah wa Al-Turuk Al Tadrīs*, (Mesir Dar Al- Ma`arif, 1979), hlm. 169

<sup>11</sup> S.Nasution, *Diktatik Asas- Asas Mengajar*, (Jakarta :Bumi Aksara,1995), cet 1, hlm.73

<sup>12</sup> Syekh Azzarnuji, *Syarah Ta` lim Muta`alim*, Terj. Abdul Kadir Al jufri, (Surabaya Mutiara Ilmu, 2009), cet.1, hlm. 24

Salah satu dari enam hal tersebut diatas adalah rajin atau semangat yang kuat. Bila peserta didik telah bersemangat atau termotivasi dalam mengikuti kegiatan belajar mengajar, maka hampir dapat dipastikan proses belajar mengajar akan berjalan dengan baik dan hasil belajarpun akan optimal.<sup>13</sup>

Dari uraian tersebut diatas mengisyaratkan bahwa tahap awal dalam pembelajaran adalah dengan membangun motivasi. Dengan adanya motivasi dalam belajar akan membawa kepada senangnya peserta didik terhadap pelajaran yang diikutinya, Motivasi akan selalu terkait dengan kebutuhan, sebab seseorang akan terdorong untuk melakukan sesuatu bila merasa membutuhkan. Berkenaan dengan adanya kebutuhan tersebut Maslow berpendapat bahwa kebutuhan manusia itu bertingkat-tingkat, perhatikanlah bagan berikut :

Hierarki Kebutuhan Menurut Maslow:

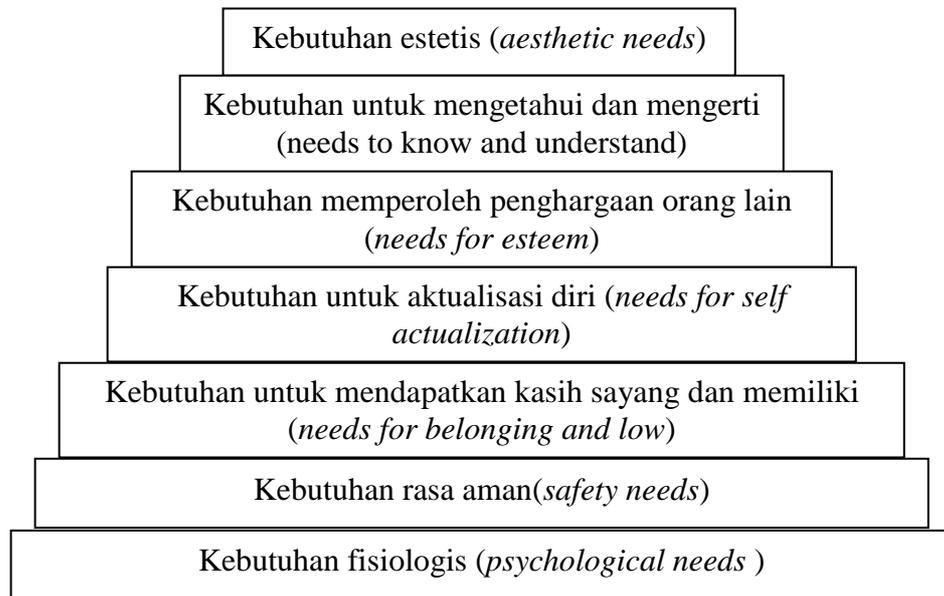


Diagram 1

#### Hierarki Kebutuhan Maslow

Teori holistik dan dinamis yang dikembangkan oleh Maslow berpendapat bahwa pemenuhan kebutuhan merupakan prinsip yang paling

<sup>13</sup> Ahmad Tafsir, *Metodologi pengajaran Agama Islam*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2003), hlm.24

penting yang mendasari perkembangan manusia. Maslow mengorganisir hierarki kebutuhan yang disusun sesuai dengan prepotensi. Prepotensi berarti bahwa apabila kebutuhan pada satu tingkatan dipenuhi, maka tingkatan yang lebih tinggi akan mempengaruhi perilakunya. Sementara jika kebutuhan yang rendah tidak dapat terpenuhi secara sempurna maka akan sulit bagi tercapainya kebutuhan yang lebih tinggi. Kebutuhan fisik merupakan kebutuhan yang terendah, sedangkan kebutuhan yang tertinggi adalah kebutuhan aktualisasi diri. Peserta didik yang mengalami kesepian (kebutuhan cinta dan ingin memiliki) akan memiliki kesulitan untuk menjadi kompeten (kebutuhan penghargaan).<sup>14</sup>

Jadi dengan adanya motivasi, seseorang akan berusaha dengan sekuat tenaga dan tidak akan mudah putus asa, untuk mencapai tujuannya. Oleh karena itu, kita bisa memandang motivasi belajar sebagai sebuah sistem pembimbing yang internal yang berusaha menjaga fokus peserta didik untuk tetap belajar serta berdiri sendiri dan bersaing melawan segala rintangan yang ada demi tercapainya tujuan belajar yang diinginkan.

## 2. Macam–Macam Motivasi

Dalam pembahasan tentang macam-macam motivasi, hanya akan dibahas dari dua sudut pandang, yaitu dari sumber motivasinya yaitu motivasi ekstrinsik dan motivasi intrinsik. Motivasi yang berasal dari dalam individu disebut motivasi internal, sedangkan motivasi yang berasal dari luar individu atau lingkungan disebut motivasi eksternal.

### a. Motivasi Intrinsik

Yang dimaksud Motivasi intrinsik adalah suatu kecenderungan alamiah untuk menemukan dan menaklukkan rintangan atau tantangan ketika kita mengejar kepentingan pribadi, dan menerapkan kapabilitas. Apabila kita termotivasi secara intrinsik ,maka insentif atau hukuman

---

<sup>14</sup> Achmad Rifa'i dan Catharina Tri Anni, *Psikologi Pendidikan*, (Semarang :UNNES Press,2009), cet 1, hlm.164

tidak akan berlaku, karena yang mengarahkannya adalah berasal dari dalam dan akan bersifat lebih lama .<sup>15</sup>

Peserta didik yang mempunyai motivasi intrinsik akan lebih cepat memahami pelajaran karena tujuan dari belajarnya adalah untuk menambah pengetahuan. Peserta didik melakukan proses pembelajaran dengan senang hati yang murni didorong untuk mencapai kepuasan yang didapat dari suatu pengalaman. Atau dengan kata lain motivasi intrinsik akan mendorong orang bertindak dengan cara tertentu karena tindakan itu akan membawa pada kepuasan atau kesenangan pribadi.<sup>16</sup> Contohnya seorang peserta didik belajar dengan tekun setiap hari, padahal tidak ada orang yang menyuruhnya atau karena ingin mendapatkan nilai yang bagus, tetapi disebabkan karena merasa butuh akan manfaat dari materi yang di pelajarnya.

Dalam Al-Qur'an Allah memerintahkan manusia agar memotivasi diri untuk berubah, sebagaimana dalam surat Ar-Rad: ayat 11 sebagai berikut:



...”Sesungguhnya Allah tidak akan mengubah keadaan suatu kaum sebelum mereka mengubah keadaan mereka sendiri”, (Q.S. Ar-Rad : 11).

Dari penjelasan ayat diatas dapat kita ambil pelajaran bahwa Allah saja tidak akan mengubah keadaan hambanya, sebelum hamba tersebut mengubahnya, hal ini mengisyaratkan pada kita bahwa manusia harus berusaha dengan sungguh- sungguh untuk mengubah

<sup>15</sup> Richad I. Arends, *Learning To Teach, Belajar untuk Mengajar*, Terj. Helly Prajitno Soeijipto, Sri Mulyantini Soetjipto, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2008), cet. 1, hlm.143

<sup>16</sup> David A. Jacobsen, et.al., *Methods For Teaching Metode-metode Pengajaran Meningkatkan Belajar Siswa TK-SMA*, terj. Achmad Fawaid, Khoirul Anam, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar,2009), cet. 1, hlm.188

<sup>17</sup> Departemen Agama Republik Indonesia, *Al- Qur'an Dan Terjemahnya*, (Depok: Al Huda,2005), hlm.251

nasibnya, tidak boleh bermalasan, tahan terhadap rintangan untuk mencapai tujuan yang diinginkan.

b. Motivasi ekstrinsik

Motivasi ekstrinsik adalah motivasi yang aktif dan berfungsinya karena adanya perangsang dari luar. Sebagai contoh seseorang, itu belajar, karena mengetahui bahwa pada pagi harinya ujian dengan harapan akan mendapatkan nilai yang baik, sehingga akan dipuji oleh pacarnya atau temannya.<sup>18</sup> Jenis motivasi ini timbul karena adanya pengaruh dari luar individu, apakah karena adanya ajakan, suruhan, atau paksaan dari orang lain sehingga dengan keadaan demikian peserta didik mau melakukan sesuatu atau belajar. Selain itu, menurut Brophy dalam Slavin berpendapat bahwa Pembelajaran di sekolah menerapkan intensif ekstrinsik (*extrinsic incentive*), yaitu imbalan untuk pembelajaran yang tidak melekat dalam bahan yang sedang dipelajari. Imbalan ekstrinsik dapat berkisar dari pujian, nilai, penghargaan, hingga hadiah atau imbalan lain.<sup>19</sup> Guru sebagai motivator dapat menggunakan bentuk pujian, umpan balik dan insentif untuk memotivasi peserta didik agar melakukan yang terbaik.

3. Fungsi Motivasi Dalam Belajar

Motivasi dianggap penting dalam upaya belajar dan pembelajaran dilihat dari segi fungsi dan manfaatnya. Sehubungan dengan hal di atas fungsi motivasi dibagi menjadi 3 macam yaitu:

- a) Mendorong manusia untuk berbuat, jadi sebagai penggerak atau motor yang melepaskan energi. Motivasi dalam hal ini merupakan motor penggerak dari setiap kegiatan yang akan dikerjakan.
- b) Menentukan arah perbuatan, yakni ke arah tujuan yang akan dicapai. Dengan demikian motivasi dapat memberikan arah dan kegiatan yang harus dikerjakan sesuai dengan rumusan tujuannya.

---

<sup>18</sup> Sardiman A. M, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta: CV. Rajawali, 1990), cet 3, hlm. 90

<sup>19</sup> Robert E Slavin, *Educational Psychology: Theory and Practice, Psikologi Pendidikan Teori Dan Praktik*, Terj. Marianto Samosir, (Jakarta: PT Indeks, 2008), jilid 2, hlm. 130

- c) Menyeleksi perbuatan, yakni menentukan perbuatan-perbuatan apa yang harus dikerjakan yang serasi guna mencapai tujuan, dengan menyisihkan perbuatan-perbuatan yang tidak bermanfaat bagi tujuan tersebut.<sup>20</sup>

Berdasarkan arti dan fungsi motivasi tersebut, maka motivasi bukanlah sekedar penentu terjadinya suatu perbuatan. Di dalam islam segala sesuatunya tergantung pada niat, seperti yang dikemukakan Rasulullah Saw:

حَدَّثَنَا قَتَيْبَةُ بْنُ سَعِيدٍ حَدَّثَنَا عَبْدُ الْوَهَّابِ قَالَ سَمِعْتُ يَحْيَى بْنَ سَعِيدٍ يَقُولُ أَخْبَرَ نَبِيَّ مُحَمَّدَ بْنَ إِبْرَاهِيمَ أَنَّهُ سَمِعَ عَلْقَمَةَ ابْنَ وَقَاصِيَةَ الْيَتِي يَقُولُ سَمِعْتُ عُمَرَ بْنَ الْخَطَّابِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ يَقُولُ سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ : إِنَّمَا الْأَعْمَالُ بِالنِّيَّاتِ وَإِنَّمَا لِكُلِّ امْرِئٍ مَا نَوَى، فَمَنْ كَانَتْ هِجْرَتُهُ إِلَى اللَّهِ وَرَسُولِهِ فَهَجْرَتُهُ إِلَى اللَّهِ وَرَسُولِهِ، وَمَنْ كَانَتْ هِجْرَتُهُ إِلَى دُنْيَا يُصِيبُهَا أَوْ امْرَأَةٍ يَنْكِحُهَا فَهَجْرَتُهُ إِلَى مَا هَا جَرَ إِلَيْهِ (رواه البخاري)<sup>21</sup>

Diriwayatkan dari Qutaibah ibnu Said, dari Abdul Wahab, dari Yahya ibnu Waqas al Lautsi, Dari Umar ibnu Khatab R.A., aku mendengar Rasulullah SAW bersabda: “ Sesungguhnya setiap amal itu tergantung dari niatnya dan sesungguhnya (amal) seseorang itu tergantung pada apa yang diniatkannya, Maka barang siapa yang berhijrah kepada Allah dan Rasul- Nya, maka hijrahnya orang tersebut karena Allah dan Rasul- Nya. Dan barang siapa yang berhijrah karena dunia yang diinginkannya atau karena wanita yang akan dinikahinya, maka hijrah orang tersebut adalah kepada apa yang ia hijrai”. (H.R.AL-Bukhari).

#### 4. Faktor–Faktor Yang Mempengaruhi Motivasi

Banyak faktor yang mempengaruhi motivasi belajar, ada enam faktor yang memiliki dampak substansial terhadap motivasi belajar peserta didik. Ke enam faktor yang dimaksud yaitu: (a) sikap, (b) kebutuhan,(c) rangsangan, (d) afeksi, (e) kompetensi, dan (f) penguatan.

<sup>20</sup> Sardiman A.M, *Interaksi Dan Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta : CV. Rajawali,1990), cet ke- 3, hlm 84-85

<sup>21</sup> Abi Abdullah Muhammad Bin Ismail Al- Bukhari, *Matan Al-Bukhari* (Indonesia : Maktabah Dar Ihya` al- Arabiyah, t.th), hlm.158

- (a) Sikap merupakan perpaduan dari beberapa hal yaitu konsep, informasi, yang dihasilkan di dalam predisposisi untuk merespon orang, kelompok, gagasan, peristiwa, atau objek tertentu secara menyenangkan atau tidak menyenangkan. Misalnya, seorang peserta didik yang baru pertama kali mengikuti pelajaran, ada salah satu temannya yang mengatakan bahwa guru mata pelajaran tersebut sombong.

Dalam diri peserta didik ada rasa cemas, bagaimana nantinya akan belajar dalam situasi seperti itu. Peserta didik tersebut beranggapan bahwa guru tersebut mempunyai gaya mengajar yang kurang baik. Sekarang dia mencemaskan cara pendidik. Peserta didik tersebut telah mengkombinasikan informasi dan emosi ke dalam suatu predisposisi untuk merespon dan peristiwa yang tidak menyenangkan. Sebaliknya jika temanya bercerita tentang sikap gurunya yang mempedulikan semua peserta didik, mungkin sikap peserta didik tersebut akan berbeda. Sikap mempunyai pengaruh yang kuat dan memberikan pedoman terhadap perilaku, serta merupakan produk dari belajar. Sikap diperoleh melalui proses seperti pengalaman, pembelajaran, identifikasi, perilaku peran (pendidik–murid, orang tua–anak, dan sebagainya).

- (b) Kebutuhan

Kebutuhan diartikan sebagai suatu kondisi yang dialami oleh seseorang yang memandu secara internal yang memandu peserta didik untuk mencapai tujuan. Kebutuhan merupakan kekuatan internal yang mendorong seseorang untuk mencapai tujuan. Semakin kuat seseorang merasakan kebutuhan, maka semakin besar pula perasaan yang menekan di dalam memenuhi kebutuhannya. Sebagai contoh, jika seseorang menginginkan mempelajari sesuatu, mereka akan cenderung sangat termotivasi.

(c) Rangsangan

Perubahan di dalam persepsi atau pengalaman dengan lingkungan yang dapat membuat seseorang menjadi aktif di sebut rangsangan. Seseorang tertarik melihat, mendengar, menyentuh, semua itu merupakan pengalaman yang merangsang. Rangsangan secara langsung dapat memenuhi kebutuhan belajar peserta didik. Peserta didik yang tidak memperhatikan pembelajaran, maka kegiatan belajar yang terjadi juga sedikit. Proses pembelajaran yang tidak merangsang akan membuat bosan, sehingga peserta didik yang tadinya termotivasi untuk belajar menjadi menurun.

(d) Afeksi

Afeksi berkaitan dengan pengalaman emosional, kecemasan, kepedulian, dan pemilikan dan individu atau kelompok pada waktu belajar. Kegiatan belajar terjadi karena adanya emosi, yang dapat memotivasi perilakunya kepada tujuan. Dalam belajar seringkali berkaitan dengan perasaan sukses dan gagal, dan memiliki pengaruh penting dalam kegiatan belajar. Seorang guru hendaknya memahami bahwa emosi bukan saja mempengaruhi perilaku tetapi juga cara berfikirnya. Contohnya, Peserta didik yang lupa mengerjakan tugas akan merasa cemas, sehingga untuk mengurangi kecemasan itu, dia akan mencari alasan untuk pembenaran agar tidak memperoleh hukuman.

Afeksi merupakan bentuk motivasi intrinsik, yang apabila emosinya positif akan mampu mendorong peserta didik untuk belajar keras. Integritas emosi dan cara berfikir dapat mempengaruhi motivasi dan menjadikan kegiatan belajar yang lebih efektif. Misalnya, Buku pelajaran yang menarik akan menimbulkan perasaan senang dan heran, yang bisa membuat peserta didik tertarik untuk membaca buku pelajaran tersebut.

(e) Kompetensi

Manusia pada dasarnya memiliki keinginan untuk memperoleh kompetensi dari lingkungan serta berusaha keras untuk menyelesaikan tugas-tugas. Rasa kompetensi akan timbul apabila dalam peserta didik menyadari bahwa pengetahuan atau kompetensi yang diperoleh telah memenuhi standar yang telah ditentukan. Apabila peserta didik merasa mampu menguasai apa yang dipelajarinya, akan menimbulkan rasa percaya diri. Hubungan antara kompetensi dengan kepercayaan diri itu saling melengkapi. Kompetensi akan memberikan peluang kepada kepercayaan diri untuk berkembang dan member dukungan emosional dalam menguasai keterampilan dan pengetahuan baru dengan cara tertentu. Dengan adanya pengetahuan yang baru, akan menimbulkan kepercayaan diri yang kemudian akan dapat meningkatkan motivasi belajar.

(f) Penguatan (*reinforcement*)

Penguatan dapat berupa penguatan positif dan penguatan negatif. Penguatan sering diartikan sebagai peristiwa yang mempertahankan atau meningkatkan kemungkinan respon. Penghargaan terhadap hasil karya, penghargaan, dan perhatian, merupakan variabel penting di dalam perancangan pembelajaran. Penguat positif memainkan peranan penting, yang dapat menjadikan peserta didik berusaha lebih keras dan belajar lebih efektif. Nilai yang baik, skor tes yang tinggi, hadiah akademik, dan perhatian pendidik menjadi insentif bagi peserta didik.

Penguat negatif adalah peristiwa yang harus diganti atau dikurangi intensitasnya, Sebagai contoh : Guru menyatakan bahwa gaya belajar yang dimiliki oleh peserta didik terlalu buruk dan

membosankan, sehingga harus dihentikan. Hal ini secara potensial sangat berbahaya dalam mendorong belajar peserta didik.<sup>22</sup>

## **B. Model Pembelajaran Cooperative learning Type Jigsaw**

### 1. Model Pembelajaran *Cooperative Learning*

UUSPN No. 20 tahun 2003 menyatakan pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Pembelajaran menurut Dimiyati dan Mujiono adalah kegiatan guru secara terprogram dalam desain instruksional, untuk membuat siswa belajar secara aktif, yang menekankan pada sumber belajar.<sup>23</sup> Sedangkan model pembelajaran adalah pola yang dijadikan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran di kelas. Model pembelajaran juga dapat diartikan sebagai kerangka konseptual yang melukiskan tentang prosedur sistematis di dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar.<sup>24</sup>

Pemilihan model- model pembelajaran oleh guru hendaknya dapat mendorong pemberdayaan segala potensi yang di miliki oleh peserta didik secara optimal yang di maksudkan untuk memperoleh pengetahuan, membangun sikap, dan memiliki keterampilan tertentu. Penggunaan model pembelajaran diharapkan dapat menumbuhkan dan meningkatkan motivasi belajar, agar peserta didik tidak merasa jenuh dengan proses belajar yang sedang berlangsung. Dalam hal ini, model-model pembelajaran yang dipilih dan di kembangkan seharusnya berdasarkan juga pada perbedaan karakteristik kepribadian, keragaman kemampuan, motivasi, serta minat peserta didik.<sup>25</sup>

Model pembelajaran *Cooperative Learning* (pembelajaran kooperatif) dikembangkan berdasarkan teori *konstruktivisme social*

---

<sup>22</sup> Achmad Rifa'I dan Catharina Tri Anni, *Psikologi Pendidikan*, ( Semarang : UNNES Press,2009),cet 1, hlm 162- 169.

<sup>23</sup> Saiful Sagala, *Konsep dan Makna Pembelajaran* , (Bandung, Alfabeta, 2003), hlm. 62

<sup>24</sup> Agus Suprijono, *Cooperative Learning, Teori dan Aplikasi PAIKEM*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), Cet. I, hal.46

<sup>25</sup> Aunurrahman, *Belajar dan Pembelajaran*, (Bandung: Alfabeta,2009), cet 3,hlm.141-

*Vygotsky* yaitu model pembelajaran yang berdasarkan interaksi social dengan orang lain. Salah model pembelajaran yang kini banyak digunakan di sekolah–sekolah adalah pembelajaran kooperatif. Peserta didik sebagai makhluk sosial tentu tidak dapat memenuhi kebutuhannya sendiri sehingga memerlukan bantuan orang lain. Pembelajaran ini menggunakan kelompok–kelompok kecil sehingga peserta didik dapat saling bekerja sama untuk mencapai tujuan pembelajaran. Pembelajaran kooperatif juga mengkondisikan para peserta didik untuk aktif dan saling memberikan dukungan untuk bekerja kelompok untuk menuntaskan materi masalah dalam belajar<sup>26</sup>.

Pembelajaran dalam model *Cooperative Learning* mengutamakan unsur kerjasama dan interdependensi peserta didik dalam struktur tugas, struktur tujuan, dan struktur rewardnya.<sup>27</sup>. Model pembelajaran ini didasarkan pada falsafah *homo homini socius*. Hal ini berlawanan dengan teori Darwin, yang menentukan bahwa manusia adalah makhluk sosial. Kerjasama merupakan kebutuhan yang sangat penting bagi kelangsungan hidup. Dan model pembelajaran ini tidak sama dengan sekedar belajar dalam kelompok. Pembelajaran *Cooperative Learning* mempunyai unsur-unsur dasar yang membedakannya dengan pembagian kelompok secara asal-asalan. Pelaksanaan prosedur model *Cooperative Learning* secara benar akan memungkinkan pendidik mengelola kelas dengan lebih efektif.

## 2. Unsur- unsur Pembelajaran *Cooperative Learning*

Menurut Roger dan David Johnson dalam mengatakan bahwa dalam pembelajaran *Cooperative Learning* ada lima unsur model pembelajaran gotong royong yang harus diterapkan antara lain :

### a. Saling ketergantungan positif

Keberhasilan suatu kelompok sangat bergantung pada usaha setiap anggotanya. Semua anggota bekerja sama untuk mencapai tujuan yang sama. Setiap anggota kelompok mau tidak mau haru

<sup>26</sup> Isjoni, *Pembelajaran Kooperatif*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), Cet 1, hlm.20

<sup>27</sup> Richard I. Arrends, *Learning to Teach, Belajar untuk mengajar*, Terj. Helly Prajitni Soejipto, Sri Mulyantini Soecjipto, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008), Cet. I, Jilid 2, hlm.4

menyelesaikan tugasnya agar yang lain bisa berhasil. Beberapa siswa yang tidak pandai tidak akan merasa minder terhadap teman mereka, karena mereka juga ikut andil dalam penyelesaian tugas. Siswa yang kurang mampu akan merasa terpacu untuk meningkatkan usaha. Sebaliknya, siswa yang lebih pintar juga tidak merasa dirugikan karena rekannya juga telah berprestasi dalam menyelesaikan tugas, atau demi tercapainya suatu tujuan.

b. Tanggung jawab perseorangan

Unsur ini mempunyai kaitan langsung dengan unsur yang pertama. Apabila tugas dan pola penelitian yang dilakukan sesuai dengan prosedur model pembelajaran *Cooperative Learning*, maka setiap siswa dipastikan akan bertanggung jawab untuk melakukan yang terbaik. Seorang guru hendaknya mempersiapkan penyusunan tugasnya dengan baik. Misalnya dalam teknik *Jigsaw*, yang dikembangkan oleh Aronson masing-masing mendapatkan tugasnya masing-masing, sehingga siswa tidak melaksanakan tugasnya akan diketahui dengan jelas dan mudah.

c. Tatap Muka

Sikap kelompok harus diberikan kesempatan untuk bertatap muka. Dengan adanya interaksi antar anggota akan membentuk sinergi yang menguntungkan semua anggota. Sikap anggota kelompok mempunyai latar belakang yang berbeda-beda, misalnya pengalaman, keluarga, dan juga secara sosial-ekonomi. Dan inti dari sinergi ini adalah terbentuknya sikap saling menghargai antar sesama anggota kelompok.

d. Komunikasi Antar Anggota

Sebelum siswa ditugaskan dalam kelompok, maka harus dibekali dengan ketrampilan berkomunikasi. Adakalanya pengajar harus mengajarkan mengenai cara-cara berkomunikasi yang efektif, seperti bagaimana cara menyanggah pendapat tanpa harus menyakiti orang lain. Menjadi seorang pandai dalam berkomunikasi diperlukan

proses yang panjang. Namun, dalam proses ini akan dapat memperkaya pengalaman belajar dan pembinaan perkembangan mental dan emosional para siswa.

e. Evaluasi Proses Kelompok

Guru perlu mengadakan evaluasi proses kerja kelompok dan hasil kerjasama mereka agar selanjutnya bisa bekerjasama dengan lebih efektif. Evaluasi bisa diadakan setelah beberapa kali pembelajaran terlibat dalam kegiatan pembelajaran *Cooperative Learning*, contoh format evaluasi proses kelompok:

- 1) Apakah kami saling membantu? a. ya b. tidak
- 2) Apakah kami memperhatikan giliran berbicara ? a. ya b. tidak

3. Kelebihan dan Kekurangan Model Pembelajaran *Cooperative Learning*

Keunggulan atau kelebihan model pembelajaran *Cooperative Learning* diantaranya adalah sebagai berikut:

- a. Tidak terlalu menggantungkan pada guru, akan tetapi dapat menambah kepercayaan kemampuan berpikir sendiri, mengemukakan informasi dari berbagai sumber, dan belajar dari siswa yang lain.
- b. Dapat mengembangkan kemampuan mengungkapkan ide atau gagasan dengan kata-kata secara verbal dan membandingkannya dengan ide-ide orang lain.
- c. Dapat membantu anak untuk respek pada orang lain dan menyadari akan segala keterbatasan serta menerima segala perbedaan.
- d. Dapat membantu memberdayakan setiap siswa untuk lebih bertanggung jawab dalam belajar.
- e. Cukup ampuh untuk meningkatkan prestasi akademik sekaligus kemampuan sosial, termasuk mengembangkan rasa harga diri, hubungan interpersonal yang positif dengan yang lain, mengembangkan ketrampilan *me-manage* waktu, dan sikap positif terhadap sekolah.
- f. Dapat mengembangkan kemampuan siswa untuk menguji ide dan pemahamannya sendiri, menerima umpan balik. Siswa dapat

berpraktek memecahkan masalah tanpa rasa takut membuat kesalahan, karena keputusan yang dibuat adalah tanggung jawab kelompoknya.

- g. Dapat meningkatkan kemampuan siswa menggunakan informasi dan kemampuan belajar abstrak menjadi nyata (*riil*).
- h. Interaksi selama kooperatif berlangsung dapat meningkatkan motivasi dan memberikan rangsangan untuk berfikir. Hal ini berguna untuk proses pendidikan jangka panjang.<sup>28</sup>

Sedangkan keterbatasan atau kelemahannya, diantaranya adalah sebagai berikut :

- a. Sangat tidak rasional kalau kita mengharapkan secara otomatis siswa dapat mengerti dan memahami filsafat *Cooperative Learning*.
  - b. Jika tidak ada *peer teaching* yang efektif, maka dibandingkan dengan pengajaran langsung dari guru, bisa terjadi cara belajar yang demikian apa yang seharusnya dipelajari dan dipahami tidak pernah dicapai oleh siswa.
  - c. Penilaian yang diberikan berdasarkan kepada hasil kelompok, namun demikian guru perlu menyadari bahwa sebenarnya hasil atau prestasi yang diharapkan adalah prestasi setiap individu siswa.
  - d. Upaya mengembangkan kesadaran berkelompok memerlukan periode waktu yang cukup panjang.
  - e. Walaupun kemampuan bekerja sama merupakan kemampuan yang sangat penting untuk siswa, akan tetapi banyak aktivitas dalam kehidupan yang hanya didasarkan kepada kemampuan secara individual.<sup>29</sup>
4. Model Pembelajaran *Cooperative Learning type Jigsaw*
- a. Pengertian *Jigsaw*

*Jigsaw* pertama kalinya dikembangkan oleh Elliot Aronson dan teman- temannya di Universitas Texas. Model pembelajaran kooperatif

---

<sup>28</sup> Wina Sanjaya, *Strategi Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, (Jakarta: Kencana, 2007), cet. Ke.3, hlm. 249-250

<sup>29</sup> Wina Sanjaya, *Strategi Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, (Jakarta: Kencana, 2007), cet. Ke.3, hlm. 250-251

tipe jigsaw dianggap cocok diterapkan dalam pendidikan di Indonesia karena sesuai dengan budaya bangsa Indonesia yang menjunjung tinggi nilai gotong royong. *Jigsaw* merupakan salah satu tipe model pembelajaran kooperatif yang mendorong peserta didik secara aktif dan saling membantu dalam penguasaan materi pelajaran dalam bentuk kelompok- kelompok kecil agar tercapai prestasi yang maksimal.

Dalam pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw* ini, siswa di bagi menjadi beberapa kelompok, yang anggotanya terdiri dari 5-6 orang secara heterogen dan bekerja sama saling ketergantungan positif, dan bertanggung jawab atas tuntasnya materi yang dipelajari. Setelah itu, setiap peserta didik menyampaikan kepada anggota kelompok yang lain. Para anggota dari tim yang berbeda dengan topik yang sama bertemu untuk berdiskusi (tim ahli) saling membantu dengan topik pembelajaran yang ditugaskan. Kemudian mereka kembali ke kelompok asal untuk menjelaskan kepada anggota kelompok yang lain tentang apa yang dipelajarinya di pertemuan tim ahli.

b. Langkah-langkah pembelajaran *Jigsaw*

Dalam pembelajaran *type Jigsaw* ada prosedurnya yang pada intinya adalah sebagai berikut:

- 1) Peserta didik di bagi menjadi beberapa kelompok (tiap kelompok anggotanya 5-6 orang ).
- 2) Materi pelajaran di berikan kepada masing kelompok dalam bentuk teks yang telah di bagi menjadi beberapa bagian atau sub bab
- 3) Setiap anggota kelompok bertugas membaca sub bab yang ditugaskan dan bertanggung jawab untuk mempelajarinya.
- 4) Anggota dari kelompok lain yang mempelajari sub bab yang sama berkumpul dalam kelompok ahli untuk mendiskusikannya.
- 5) Kelompok ahli yang telah kembali ke kelompoknya bertugas untuk mengajarkannya kepada anggota yang lain.

Dalam penerapan suatu model pembelajaran pastinya ada kelebihan dan kekurangannya. Begitu pula dalam pembelajaran dengan menggunakan *Jigsaw*. Di antara kelebihanannya adalah sebagai berikut:

- a) Melibatkan seluruh peserta didik dalam belajar dan sekaligus mengajarkan kepada orang lain.<sup>30</sup>
- b) Meningkatkan rasa tanggung jawab terhadap pembelajarannya sendiri dan pembelajaran anggota yang lain.
- c) Peserta didik tidak hanya mempelajari materi yang diberikan, tetapi mereka juga harus siap memberikan dan mengajarkan kepada orang lain.
- d) Peserta didik saling tergantung satu dengan yang lain dan bekerja secara kooperatif untuk mempelajari materi yang diajarkan.<sup>31</sup>
- e) Melatih peserta didik agar terbiasa berdiskusi dan bertanggungjawab untuk membantu memahami tentang suatu materi pokok kepada teman sekelasnya.<sup>32</sup>
- f) Peserta didik yang bekerja sama, dalam suasana gotong royong akan memungkinkan akan lebih banyak mendapatkan informasi dan meningkatkan keterampilan berkomunikasi.<sup>33</sup>

Adapun kekurangan dalam pembelajaran dengan *Jigsaw* adalah pelaksanaan pembelajaran di kelas dengan model *Jigsaw* apabila peserta didik yang mendapatkan tugas mempelajarinya tidak membaca tugasnya, maka informasi tersebut tidak dapat di bagi / didiskusikan.<sup>34</sup>

---

<sup>30</sup> Hisyam Zaini, et.al., *Strategi Pembelajaran Aktif*, (Yogyakarta: CTSD,2004), cet.4, hlm. 59

<sup>31</sup> Qurrota A`yun, *Teknik Pembelajaran Jigsaw*, dalam <http://elfalasy88.wordpress.com>, diakses tgl 17 juni 2011

<sup>32</sup> Ismail, *Strategi Pembelajaran Agama Islam Berbasis PAIKEM*, (Semarang: RaSAIL, 2008),cet.1, hlm. 83

<sup>33</sup> Anita Lie, *Cooperative Learning Mempraktekkan Cooperative Learning di Ruang-ruang kelas*, (Jakarta: Grasindo,2004),cet.4, hlm 69

<sup>34</sup> Harun Supriatna, "*Pengertian metode jigsaw*", dalam [http://asbabulisme.blogspot.com/Pengertian – metode-jigsaw.html](http://asbabulisme.blogspot.com/Pengertian-metode-jigsaw.html), diakses 14 juni 2011

## **C. Materi pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam**

### **1. Pengertian**

Mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di MTs adalah mata pelajaran yang mengenalkan tentang peristiwa penting masa lampau yang dialami umat Islam mulai dari perkembangan masyarakat Islam pada masa nabi Muhammad Saw dan para khulafarrasyidin, Bani Umaiyah, Abbasiyah, AL-Ayyubiyah sampai dengan perkembangan Islam di Indonesia.<sup>35</sup>

### **2. Tujuan**

Dalam Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di MTs secara substansial memiliki peran yang sangat penting yaitu memberikan kontribusi dalam memberikan motivasi kepada peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati Sejarah Kebudayaan Islam, yang mengandung nilai-nilai kearifan yang dapat digunakan untuk melatih kecerdasan, membentuk sikap, watak dan kepribadian peserta didik.

Mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di MTs bertujuan agar peserta didik memiliki kemampuan- kemampuan sebagai berikut:

- a. Membangun kesadaran peserta didik tentang pentingnya mempelajari landasan ajaran, nilai- nilai, dan norma-norma Islam yang telah dibangun oleh Rasulullah SAW dalam rangka mengembangkan kebudayaan dan peradaban Islam.
- b. Membangun kesadaran peserta didik tentang pentingnya waktu dan tempat yang merupakan sebuah proses dari masa lampau, masa kini, dan masa depan.
- c. Melatih daya kritis peserta didik untuk memahami fakta sejarah secara benar dengan didasarkan pada pendekatan ilmiah.
- d. Menumbuhkan apresiasi dan penghargaan peserta didik terhadap peninggalan sejarah Islam sebagai bukti peradaban umat Islam di masa lampau.

---

<sup>35</sup> Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia No. 2 tahun 2008 Standar Kompetensi Lulusan, hlm. 3

- e. Mengembangkan kemampuan peserta didik dalam mengambil ibrah dari peristiwa–peristiwa bersejarah (Islam), meneladani tokoh-tokoh berprestasi, dan mengaitkannya dengan fenomena sosial, budaya, politik, ekonomi, iptek, dan seni, dan lain-lain untuk mengembangkan budaya dan peradaban Islam.<sup>36</sup>

### 3. Ruang Lingkup SKI

Ruang lingkup Sejarah Kebudayaan Islam di Madrasah Tsanawiyah meliputi:

- a. Pengertian dan tujuan mempelajari Sejarah Kebudayaan Islam.
- b. Memahami Sejarah Nabi Muhammad SAW periode Makkah
- c. Memahami sejarah Nabi Muhammad SAW periode Madinah.
- d. Memahami peradaban Islam pada masa khulafaurrasyidin.
- e. Perkembangan masyarakat Islam pada masa Dinastri Bani Umaiyah.
- f. Perkembangan masyarakat Islam pada masa Dinasti Bani Abbasiyah.
- g. Perkembangan masyarakat Islam pada masa Dinasti Al Ayyubiyah.
- h. Memahami perkembangan Islam di Indonesia.<sup>37</sup>

<b>Standar Kompetensi</b>	<b>Kompetensi Dasar</b>
1. Memahami perkembangan Islam pada masa Bani Abbasiyah	1.1 Menceritakan sejarah berdirinya Daulah Abbasiyah 1.2 Mendeskripsikan perkembangan Kebudayaan Islam / peradaban Islam pada masa Bani Abbasiyah 1.3 Mengidentifikasi ilmuwan muslim dan peranannya dalam kemajuan. 1.4 Mengambil ibrah dari perkembangan Kebudayaan / peradaban Islam pada masa Bani Abbasiyah untuk masa kini dan yang akan datang kelas VIII, semester 2

<sup>36</sup> Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia No. 2 Tahun 2008 Tujuan Mata Pelajaran SKI, hlm 51

<sup>37</sup>Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia, Ruang Lingkup SKI, hlm. 54

<p>2. Memahami perkembangan Islam pada masa Dinasti Al Ayyubiyah</p>	<p>2.1 Menceritakan sejarah berdirinya Dinasti al-Ayyubiyah</p> <p>2.2 Mendeskripsikan perkembangan kebudayaan/ peradaban Islam pada masa Dinasti Al Ayyubiyah</p> <p>2.3 Mengidentifikasi tokoh ilmuwan muslim dan perannya dalam kemajuan</p> <p>2.4 Mengambil ibrah dari perkembangan kebudayaan/ peradaban Islam pada masa kini dan yang akan datang</p> <p>2.5 Meneladani sikap keperwiraan Shalahuddin al- Ayyubi<sup>38</sup></p>
--	--

#### **D. Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam dengan Model Pembelajaran Cooperative Learning Type Jigsaw**

Model pembelajaran *Cooperative Learning type Jigsaw* berlandaskan teori konstruktivistik yang menganggap bahwa belajar dilihat sebagai sebuah proses di mana pengetahuan dikonstruksikan dan ditransformasikan oleh peserta didik, dan tidak boleh hanya sekedar “ditularkan “ dari guru kepada peserta didik.<sup>39</sup>

Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam dengan menggunakan *type Jigsaw* di harapkan akan memberikan perasaan senang terhadap pelajaran sejarah. Dengan belajar secara kelompok pembelajaran menjadi lebih bersemangat, karena biasanya peserta didik akan lebih mudah memahami materi bila diajarkan oleh temannya, daripada diajarkan oleh gurunya. Adapun langkah- langkah pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam dengan *type Jigsaw* adalah sebagai berikut:

<sup>38</sup> Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia No.2 Tahun 2008 tentang Standar Kompetensi dan Kompetensi SKI, hlm.55

<sup>39</sup>Daniel Muijs dan David Reynolds, *Effective Teaching, Teori dan Aplikasi*, Terj. Helly Prajitno Soetjipto, Sri Mulyatini Soetjipto, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar,2008), cet 1, hlm.88

1. Guru membagi materi pelajaran menjadi beberapa bagian, misalnya enam bagian (kemajuan-kemajuan yang dicapai Dinasti Ayyubiyah di bidang sosial, kemajuan-kemajuan di bidang budaya, tokoh-tokoh yang berperan memajukan dalam bidang ilmu pengetahuan, dampak kemajuan di bidang militer, dampak kemajuan di bidang ilmu pengetahuan, teladan dari keperwiraan Salahuddin al Ayyubi). Kemudian siswa dibagi menjadi beberapa kelompok yang tiap kelompok terdiri dari 6 orang atau lebih. Misalnya dalam kelas terdiri dari 37 siswa, sehingga menjadi 6 kelompok.
2. Guru memberikan apersepsi dan penjelasan tentang materi tersebut, kemudian membagikan teks bacaan kepada siswa.
3. Materi yang pertama diberikan kepada siswa yang pertama, siswa yang kedua menerima yang kedua, dan seterusnya sampai semua siswa mendapatkan bagiannya.
4. Setelah para siswa membaca materi yang menjadi bagiannya,
5. Siswa yang memiliki bagian yang sama dari kelompok yang lain akan berdiskusi bersama dalam kelompok ahli.
6. Anggota kelompok yang telah berdiskusi kembali ke kelompoknya untuk menjelaskan hasil diskusi kepada kelompok asalnya.

Adapun kajian pustaka yang mendukung penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Skripsi Yuni Ifayati (3102332), 2006, “Implementasi Model *Cooperative Learning* Dalam Pembelajaran PAI di SMP Semesta Semarang” yang membahas tentang implementasi *Cooperative Learning* dalam pembelajaran PAI yang diterapkan di SMP Semesta. Implementasi model *Cooperative Learning* ini diterapkan dalam beberapa metode pembelajaran, yaitu belajar kelompok, diskusi kelompok, tutor sebaya, dan *Jigsaw*. Pada prakteknya, kegiatan pembelajaran PAI melalui metode-metode *Cooperative Learning* sudah mendekati teori yang ada. Penerapan

*Cooperative Learning* ini juga menerapkan motivasi belajar dan aktivitas belajar.<sup>40</sup>

- b. Maftukul Alim (3104098) FT IAIN WS 2009 “Studi Problematika Pembelajaran Mata Pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di Kelas VIII MTs N 02 Semarang dan Upaya Pemecahannya”, yang membahas tentang problematika yang berkenaan dengan pelaksanaan pembelajaran SKI diantaranya tentang keterbatasan sarana dan prasarana dalam pelaksanaan pembelajaran, faktor-faktor terciptanya pembelajaran yang kondusif dan penggunaan metode yang variatif. Tindakan dan upaya yang dilakukan untuk mengatasi problematika tersebut adalah dengan memadukan unsur-unsur pengajaran, pembiasaan, mengikut sertakan siswa dalam kegiatan di masyarakat dan mengadakan evaluasi di setiap pembelajaran.<sup>41</sup>
- c. Jamaluddin Malik (3104301) FT IAIN 2009 “Upaya Peningkatan Hasil Belajar Pelajaran Qur’an Hadits Pokok Bahasan Hukum Nun Sukun Atau Tanwin Dengan *Active Learning Type Jigsaw* Pada Kelas VIII E Semester 1 MTs Al Asror Semarang”, , yang membahas tentang penerapan *Jigsaw* dalam pembelajaran Qur’an Hadits dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Keaktifan siswa dalam mengikuti pembelajaran dengan penerapan *Active Learning type Jigsaw* ini meningkat pesat setelah diberikan tindakan. Peningkatan ini dapat dilihat pada perbandingan prosentase, keaktifan siswa secara klasikal sebelum dan sesudah diberikan tindakan kelas selama pembelajaran dalam menggunakan metode *Jigsaw* dimana sebelum tindakan prosentase keaktifan hanya 43,33% kemudian setelah tindakan berturut-turut 55%( siklus 1), 71,67% (siklus II), dan 80% (siklus III).<sup>42</sup>

Penelitian ini berbeda dengan penelitian sebelumnya, karena penelitian ini pada dasarnya menitik beratkan bagaimana penerapan model

---

<sup>40</sup> Yuni Ifayati, “Implementasi Model *Cooperative Learning* Dalam Pembelajaran PAI di SMP Semesta Semarang”, (Semarang: IAIN Walisongo Semarang, 2006), t.d.

<sup>41</sup> Maftukul Alim, “*Studi Problematika Pelaksanaan Pembelajaran Mata Pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam & Kelas VIII MTs N 02 Semarang dan Upaya Pemecahannya*”, (Semarang: IAIN Walisongo Semarang, 2009), t.d.

<sup>42</sup> Jamaluddin Malik, “*Upaya Peningkatan Hasil Belajar Pelajaran Qur’an hadits Pokok Bahasan Hukum Nun Sukun atau Tanwin dengan Active Learning Tipe Jigsaw*”, (Semarang: IAIN Walisongo Semarang, 2009), t.d.

pembelajaran *Cooperative Learning type Jigsaw* pada pembelajaran sejarah kebudayaan Islam dan peningkatan motivasi belajar siswa dengan menggunakan model pembelajaran tersebut.

#### **E. Hipotesis Tindakan**

Hipotesis merupakan suatu dugaan awal terhadap sesuatu yang akan terjadi, jika suatu tindakan dilakukan. Hipotesis tindakan mengatakan, “Jika tindakan ini dilakukan dengan baik, maka tindakan ini akan merupakan suatu pemecahan problem yang baik”.<sup>43</sup> Berdasarkan kajian pustaka tersebut, maka hipotesis tindakan dalam penelitian ini dapat dirumuskan : “Melalui model pembelajaran *Cooperative Learning type Jigsaw*, maka motivasi belajar siswa pada mata pelajaran SKI dapat ditingkatkan”.

---

<sup>43</sup> Basrowi dan Suwandi, *Prosedur Penelitian Tindakan Kelas*, (Bogor: Ghalia Indah, 2008), Cet. 1, hlm. 92